

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMPN 02 WAGIR

Maria Verginia Lorenca Seran¹, Nurul Ain², Chandra Sundaygara³

Program Studi Pendidikan Fisika, Sains Dan Teknologi, Universitas Kanjuruhan Malang
virginiaseran24@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMPN 02 Wagir. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran, sedangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa adalah soal uraian yang dilakukan melalui *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada Perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, 2) Ada Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, 3) Tidak ada Interaksi Antara Model Pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing, tingkat motivasi belajar siswa lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional, dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Pendidikan yang mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan diri diperlukan kurikulum yang mendukung seperti kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang berjalan seperti saat ini yang difokuskan kepada peserta didik untuk dapat mengamati, bertanya, bereksperimen, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Namun, pada kenyataan ada juga sekolah yang masih menggunakan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan proses yang diawali dengan pengamatan. Menurut Sanjaya (2006) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam diri siswa ada karakteristik yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran yaitu motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Motivasi belajar merupakan daya penggerak individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Iskandar, 2009). Model pembelajaran yang aktif akan mengikutkan siswa dalam proses pembelajaran yang membuat siswa lebih mudah memahami materi karena siswa memiliki pengalaman dalam memecahkan masalahnya sendiri, dan siswa merasa menemukan model pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Menurut Ennis (1993:180) kemampuan berpikir kritis adalah kelayakan berpikir reflektif yang difokuskan dalam memutuskan apa yang dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis berarti berpikir jernih dan cerdas. Oleh karena itu orientasi pembelajaran di kelas haruslah mengarah pada pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*student center*). Salah satu pembelajaran yang berorientasi pada siswa ialah inkuiri terbimbing. Menurut Llewellyn (2013:2) inkuiri ilmiah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dan kebiasaan berpikir

(habits of mind) siswa. Kebiasaan berpikir meliputi keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan berpikir kritis dan ilmiah, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan membuat keputusan, dan berpikir pengetahuan metakognitif. Menurut Hosnan (2014:344) pembelajaran inkuiri dianggap lebih bermakna, karena inkuiri menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kitot dkk. (2010) ditemukan bahwa “pengajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran sejarah”. Selain itu ditemukan bahwa “pengajaran inkuiri dapat mengurangi kesenjangan antara siswa dalam belajar sejarah”. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Triwiyono (2011) yang menyimpulkan bahwa “pembelajaran dengan eksperimen terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang diajar dengan model konvensional. (2) Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang diajar dengan model konvensional. (3) Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan motivasi belajar terhadap berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi Experiment* atau eksperimen semu dengan desain penelitiannya adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu melalui pemberian tes awal sebelum diberikan perlakuan dan terakhir sebelum diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen namun kedua kelas tersebut diberi perlakuan yang sama tanpa adanya perbedaan perlakuan yaitu sama-sama menggunakan *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (sesudah perlakuan). Pada kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Rancangan penelitian pretest-posttest control group design

<i>Kelas</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	T₁	X₁	T₂
Kontrol	T₁	X₂	T₂

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh objek penelitian yaitu siswa kelas VII SMPN 02 Wagir. Pemilihan sampel kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa tiap kelas 34 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Motivasi belajar siswa dianalisis berdasarkan perolehan nilai yang disajikan melalui angket yang dinilai oleh observer didalamnya mencakup beberapa kriteria dari indikator motivasi belajar. Deskripsi data nilai tertinggi dan terendah dari kedua kelas tersebut disajikan dalam Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Data Hasil Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-Rata	79	74
Nilai Tertinggi	89	78
Nilai Terendah	72	72

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki nilai kemampuan berpikir kritis dengan nilai tertinggi 89 dan terendah 72 sehingga rata-rata yang diperoleh sebesar 79. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional memiliki nilai kemampuan berpikir kritis dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 72 sehingga diperoleh rata-rata 74.

2. Data Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pada penelitian ini peneliti memberikan perlakuan melalui model pembelajaran Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diukur melalui soal-soal yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan. Hasil nilai kemampuan berpikir kritis disajikan dalam Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Data Hasil kemampuan berpikir Kritis Siswa Berdasarkan kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

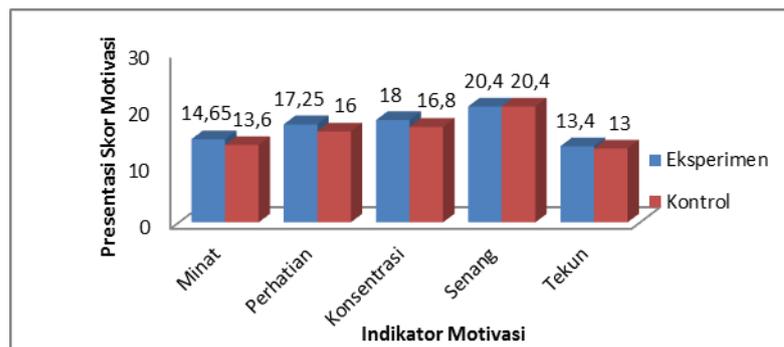
Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-Rata	80,21	72,09
Nilai Tertinggi	90	85
Nilai Terendah	70	60

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki nilai kemampuan berpikir kritis dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 70 sehingga rata-rata yang diperoleh sebesar 80,21. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional memiliki nilai kemampuan berpikir kritis dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 sehingga diperoleh rata-rata 70,02.

**Tabel 4. Hasil Uji Anova Dua Jalur Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: Motivasi_Belajar**

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	976.055 ^a	21	46.479	4.559	.000
Intercept	187989.760	1	187989.760	1.844E4	.000
Berpikir_Kritis	441.007	15	29.400	2.884	.003
Model_Pembelajaran	400.825	1	400.825	39.319	.000
Berpikir_Kritis * Model_Pembelajaran	184.909	5	36.982	3.628	.008
Error	468.931	46	10.194		
Total	399551.000	68			

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuji secara statistik diperoleh bahwa ada perbedaan motivasi belajar yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil analisis data pada bab 4 dimana hasil uji anova menunjukkan bahwa dan pada taraf signifikan $0,003 < 0,05$. Dimana pada kriteria pengujian ($\alpha = 0,05$) yaitu jika nilai sig $< 0,05$ maka ada perbedaan. Berdasarkan hasil analisis maka H_1 diterima, yang artinya pada hasil analisis ini ada perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Motivasi Belajar Kelas Ekesperimen Dan Kelas Kontrol

Dari Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa masing-masing indikator motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat selisih perbedaan jumlah skor dimana jumlah skor pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan nilai skor pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sekalipun perbedaan kedua nilai tersebut tidak terlalu besar. Dengan adanya perbedaan selisih skor pada setiap indikator dari kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian (Putu dkk., 2016). (Siti Nur Halimah, Ratu Beta Rudibyani, 2006). yang menemukan bahan pembelajaran model inkuiri terbimbing juga berpengaruh dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian (Sukma, Komariyah, & Syam, 2016). menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai pengaruh yang positif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. Minat

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada kelas ekasperimen mendapat skor nilai sebesar 14,6 sedangkan pada kelas kontrol memiliki skor nilai sebesar 13,6. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor dari kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan model konvensional. Terjadinya perbedaan karena adanya pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yang terdapat pada fase orientasi. Pada fase ini siswa akan dibimbing guru untuk memperhatikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dibuktikan melalui praktikum dari fase ini dapat memberi pengaruh yang memiliki efek pada minat siswa diantaranya siswa bertanya kepada guru tentang tujuan pembelajaran yang belum jelas, siswa mau masuk kedalam kelompok yang telah dibentuk untuk melakukan percobaan, siswa melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan LKS dan siswa mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi.

2. Perhatian

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mendapat skor nilai sebesar 17,25 dan kelas kontrol mendapat skor sebesar 16. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor dari kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan model konvensional. Terjadinya perbedaan karena adanya pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yang terdapat pada fase orientasi. Pada fase ini siswa diharapkan untuk memperhatikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dibuktikan melalui praktikum dari fase ini dapat berpengaruh memberi efek pada perhatian siswa karena pada aspek ini guru lebih menekankan kepada siswa untuk mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh guru, memperhatikan penjelasan dari guru disaat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan bimbingan guru tentang prosedur percobaan yang harus dilakukan dan memperhatikan pada saat teman lain presentasi hasil diskusi kelompok didepan kelas.

3. Konsentrasi

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mendapat skor nilai sebesar 18 dan kelas kontrol mendapatkan skor nilai sebesar 16,8. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor dari kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan model konvensional. Terjadinya perbedaan karena adanya pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yang terdapat pada fase mengumpulkan data dan menguji hipotesis atau analisis. Pada kedua fase ini siswa akan dibimbing guru dalam menguji hipotesis sesuai dengan percobaan yang dilakukan dan menganalisis hasil dari uji hipotesis tersebut. Dari fase ini dapat memberi pengaruh yang memiliki efek pada konsentrasi siswa diantaranya siswa berkonsentrasi dalam melakukan percobaan dengan teliti dan menganalisis data.

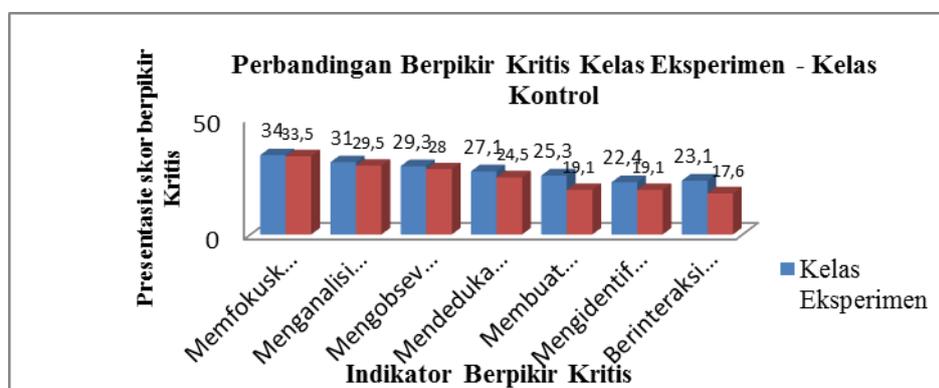
4. Senang

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mendapatkan skor sebesar 20,4. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan skor dari kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan model konvensional. Pada aspek ini adanya pengaruh pada fase mengumpulkan data yang terdapat dalam model inkuiri. Pada fase mengumpulkan data siswa akan dibimbing guru untuk terlibat dalam melakukan percobaan tetapi dapat memberi efek pada indikator ini kedua kelas mendapat skor sama karena pada kelas eksperimen siswa lebih senang memperhatikan alat-alat percobaan dan kurangnya ketelitian dalam memahami cara kerja alat percobaan sehingga hasil data yang didapatkan kurang akurat.

5. Tekun

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mendapatkan skor nilai sebesar 13,4 dan kelas kontrol mendapat skor nilai sebesar 13. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor dari kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan model konvensional. Terjadinya perbedaan karena adanya pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yang terdapat pada fase membuat kesimpulan. Setelah melakukan percobaan siswa diminta untuk membuat kesimpulan, sehingga memberi efek pada ketekunan siswa karena pada aspek guru lebih menekankan kepada siswa untuk mengerjakan LKS dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu serta siswa mengumpulkan tugas dengan tepat.

Selain motivasi belajar siswa, penelitian ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data pada bab 4 yaitu bahwa hasil uji anova menunjukkan bahwa pada taraf signifikan $0,000 < 0,05$. Kriteria pengujian ($\alpha = 0,05$) yaitu jika nilai sig $< 0,05$ maka ada perbedaan. Berdasarkan hasil analisis, maka H_2 diterima yang artinya hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.



Gambar 2. Perbandingan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen-Kontrol

Dari diagram pada Gambar 2 data hasil kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh dari setiap indikator pada kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol dimana pada kelas eksperimen menggunakan model

pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. Memfokuskan pertanyaan

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan skor 34 dan pada kelas kontrol mendapatkan skor 33,5. Indikator memfokuskan pertanyaan pada kelas eksperimen kegiatan siswa pada fase orientasi, pada fase ini melatih siswa merumuskan pertanyaan yang akan diuji melalui percobaan. Dengan melakukan kegiatan ini secara berulang setiap pertemuan, maka siswa berlatih kemampuan berpikirnya untuk memfokuskan pada pertanyaan. Kegiatan merumuskan pertanyaan pada awal pembelajaran ini, juga terbukti mendapat perhatian dan merangsang siswa untuk memberdayakan kemampuan berpikirnya melalui pendapat-pendapat yang diajukan.

2. Menganalisis pertanyaan

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa skor nilai kelas eksperimen sebesar 31 dan kelas kontrol sebesar 29,5. Pada kelas eksperimen kemampuan menganalisis argumen dikembangkan melalui kegiatan siswa pada fase merumuskan masalah. Pada fase ini siswa berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok dengan kelompok lain. Dalam diskusi ini siswa diberi kesempatan untuk memberi alasan, mengajukan pendapat, dan menolak atau mendukung pernyataan-pernyataan dari temannya. Melalui kegiatan ini siswa menganalisis setiap informasi dan memilih argumen yang tepat sebelum mengemukakan pendapat-pendapatnya. Proses memilih argumen yang tepat inilah yang merangsang siswa untuk berlatih menganalisis argumen.

3. Mengobservasi

Gambar 2 menunjukkan bahwa skor nilai pada kelas eksperimen sebesar 29,3 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 28. Pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis mengobservasi dan mempertimbangkan observasi dikembangkan melalui kegiatan siswa pada fase membuat hipotesis. Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan observasi pada saat melakukan percobaan secara langsung. Kegiatan siswa dalam percobaan ini diantaranya melakukan pengamatan langsung dengan indra maupun dengan bantuan alat. Kemampuan mempertimbangkan observasi dikembangkan pada saat merencanakan investigasi, pengamatan dan menuliskan data pengamatan. Pada saat merencanakan percobaan siswa berlatih untuk memilih dan mempertimbangkan alat observasi, dan frekuensi mengobservasi.

4. Mendeduksi dan menginduksi hasil

Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen sebesar 27,1 dan kelas kontrol sebesar 24,5. Pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi dikembangkan melalui fase mengumpulkan data. Pada fase ini kegiatan siswa diantaranya mengamati fenomena umum yang ada di alam kemudian mengkaitkan dengan fenomena khusus yang akan diselidiki. Kemampuan menginduksi dan mempertimbangkan induksi, membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan, mengidentifikasi asumsi, dan menyatukan pendapat melalui fase analisis data. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan pada fase ini karena siswa melakukan kegiatan pengumpulan data, menginterpretasi data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh.

5. Membuat dan mempertimbangkan keakuratan suatu sumber

Gambar 2 menunjukkan bahwa skor nilai pada kelas eksperimen sebesar 25,3 dan kelas kontrol sebesar 19,1. Pada kelas eksperimen kemampuan untuk mempertimbangkan keakuratan suatu sumber dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pada fase menguji hipotesis atau menganalisis data. Pada saat menganalisis data dan bukti siswa berdiskusi sehingga siswa termotivasi untuk berpendapat dan berargumen. Pada saat berargumen siswa termotivasi untuk mencari dan memilih sumber yang dapat dipercaya, baik yang berupa hasil observasi saat percobaan maupun hasil membaca dokumen. Pada fase ini, secara kelompok siswa mempresentasikan hasil kegiatan dihadapan seluruh siswa. Dalam mengikuti kelompok yang presentasi, siswa diajak untuk berpikir dalam menentukan apakah informasi yang diterimanya dapat dipercaya atau tidak.

6. Mengidentifikasi asumsi

Gambar 2 menunjukkan bahwa skor nilai pada kelas eksperimen sebesar 22,4 dan kelas kontrol sebesar 19,1. Pada kelas eksperimen aspek ini dikembangkan melalui fase merumuskan masalah. Dalam menganalisis indikator berpikir kritis yang berupa mengidentifikasi asumsi dalam hal ini siswa diberi pengertian pada istilah-istilah dari percobaan yang dilakukan, sehingga siswa mampu membedakan pengertian, fungsi dan kegunaan dari setiap alat dan bahan yang digunakan pada praktikum tersebut tersebut.

7. Berinteraksi dengan orang lain

Gambar 2 menunjukkan bahwa skor nilai pada kelas eksperimen sebesar 23,1 dan kelas kontrol sebesar 17,6. Pada kelas eksperimen aspek ini dikembangkan melalui aspek merumuskan masalah dan menguji hipotesis. Jadi siswa dituntut untuk masuk pada kelompok-kelompok yang sudah ditentukan, dimana dalam setiap kelompok siswa akan berinteraksi dengan sesama teman selama melakukan percobaan, mulai dari melakukan percobaan, membuat rumusan masalah, merancang hipotesis sampai membuat kesimpulan.

Ditinjau dari sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing, terlatihnya kemampuan berpikir kritis tersebut sehingga kemampuan yang dimaksud dapat meningkat. Hasil yang diperoleh ini tepat dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu pembelajaran inkuiri terbimbing juga berpengaruh dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hani Nur'Azizah, Asep Kurnia Jayadinata, 2016)..

Berdasarkan hasil analisis data uji statistik diperoleh bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil analisis pada bab 4 yaitu hasil uji anova menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $3,628 < F_{tabel}$ 3,98. Berdasarkan hasil analisis maka, H_3 ditolak artinya hasil ini memperlihatkan bahwa tidak interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperoleh kesimpulan berpikir kritis siswa sebagai berikut: (1) Ada perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. (2) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment. *Theory into Practice*, 32 (3), 179-186.
- Hani Nur'Azizah, Asep Kurnia Jayadinata, D.G.,(2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi*. 51-56 <https://doi.org/10.23019/pi.v1i1.2931>.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Kitot, A. K. A., Ahmad, A. R., Seman, A. A. (2010). The Effectiveness of Inquiry Teaching in Enhancing Students' Critical Thinking. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 7(C) (2010) 264–273.
- Llewellyn, D. (2013). *Teaching High School Science Through Inquiry and Argumentation (2nd ed.)*. California: Corwin.
- Putu, N., Agustini, S., Kusmaryatni, N., Sudana, D. N., Guru, P., & Dasar, S. (2016). *Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media*. 16(2), 116–130.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Widia.

- Siti Nur Halimah, Ratu Betta Rudibyani, T. E. (2006). *Halimah et al. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan* | 997. 997–1010.
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, 18(1), 59–63.
- Triwiyono. (2011). *Program Pembelajaran Fisika Menggunakan Metode Eksperimen Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, (Online) 7 (2011): 80-83, (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi>)